

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an adalah kitab suci dan agung, diwahyukan oleh Tuhan Yang Maha Esa, termasuk ringkasan karunia-karunianya kepada umat manusia, dan dibuat untuk memasukkan tujuan-tujuan mulia yang agung, dan para pencari yang agung dan mulia, mengungkapkan kepada manusia dimensi-dimensinya. Dari isu-isu utama yang terkait dengannya, seperti isu: ketuhanan, wahyu, kenabian, bimbingan, keajaiban, legislasi, Nilai, sistem, tata krama, prinsip-prinsip masyarakat manusia, membangun dan memurnikan jiwa manusia, membangun bumi, hak-hak alam semesta, dan hubungan bangsa-bangsa, untuk tujuan mulia Al-Qur'an lainnya.

Ada perbedaan antara ilmu tujuan Al-Qur'an dan ilmu tujuan syariah, dan hubungan antara mereka adalah keumuman dan kekhususan mutlak, karena masing-masing tujuan syariah juga merupakan tujuan membaca. Dan masih ada tujuan-tujuan lain dari Kitab Suci Al-Qur'an yang bukan dari jenis perundang-undangan, melainkan dari jenis adab, tata nilai, pemimpin, dan sebagainya.

Maqasid Al-Qur'an digunakan ulama untuk menggali maksud-maksud Allah Swt menurunkan Al-Qur'an kepada seluruh manusia. Kajian *maqasid Al-Qur'an* belum menjadi disiplin ilmu tersendiri di kalangan para ulama klasik maupun kontemporer. Walau demikian, term istilah *maqasid Al-Qur'an* terdapat bertebaran dijumpai di dalam karya-karya karangan ulama. Diantara ulama klasik misalnya, Abu Hamid al-Ghazali dalam karyanya *Jawahir Al-Qur'an* yang secara eksplisit menyebutkan termasuk *maqasid Al-Qur'an* dengan ungkapannya, *Fa Hasri Maqasid Al-Qur'an Fi Sittah al-Aqsam* (membatasi *Maqasid Al-Qur'an* pada enam bagian). Menurut beliau, bahwa puncak tujuan Allah menurunkan Al-Qur'an adalah menyeru hamba menuju Allah Swt yang maha esa¹. Menurut Izzuddin Abd al-Salam, *Muzam Maqasid Al-Qur'an Huwa al-*

¹ Abu Hamid Muhammad al-Ghazali, *Jawahir al-Quran* (Lebanon: Dar al-Ihya' al-Ulum, 1990), h. 23

Amr Bi Iktisab al-Masalih Wa Asbabih Wa al-Zajru An Iktisab al-Mafasid Wa Asbabih (inti dari *maqasid Al-Qur'an* adalah segala perintah Allah yang mengusahakan segala kemaslahatan manusia dan sebab-sebab yang mengantarkan kepada kemaslahatan, serta larangan yang mengusahakan mencegah segala kerusakan-kerusakan serta sebab-sebabnya).² Begitu pula al-Razi mengatakan, *maqasid Al-Qur'an* (tujuan-tujuan pokok Al-Qur'an) adalah *tauhid* (mengesakan Allah), *Ahkam al-Syariyyah* (hukum-hukum al-Syariah), *Ahwal Maad* (keadaan hari akhir).

Di kalangan kontemporer, terdapat Ta'rif (definisi) istilah *maqasid Al-Qur'an*. Di antaranya, Ibn Asyur mengatakan, *Maqsad al-A'la Minhu Islah Ahwal al-Fardiyyah Wa al-Jamaiyyah Wa al-Imraniyyah* (tujuan puncak Al-Qur'an adalah memperbaiki keadaan individu, masyarakat, peradaban manusia).³ Sedangkan menurut Rasyid Rida mengatakan: "Maqasid Al-Qur'an adalah memperbaiki individu manusia, komunitas, kaum, serta membimbing mereka ke jalan yang benar, dan merealisasikan kesatuan persaudaraan diantara manusia, mengembangkan potensi akal mereka, dan membersihkan jiwa mereka".⁴

Memahami *maqasid Al-Qur'an* sangat penting dalam tubuh kajian tafsir. Pada mulanya penafsiran Al-Qur'an benar-benar otentik, murni dan sesuai dengan tujuan Al-Qur'an tidak ada penyelewengan dan penyimpangan karena yang menafsirkan adalah Rasulullah Saw dan para sahabat. Namun dalam perkembangannya setelah melewati berbagai fase, penafsiran dan pemahaman terhadap ayat mulai ditunggangi oleh berbagai macam kepentingan, baik kepentingan ideologi, politik dan pula disisipi oleh kisah-kisah Israiliyat, sehingga mengalami penyelewengan dan distorsi makna Al-Qur'an. Di sinilah penafsiran mulai kehilangan ruhnya, tafsir tidak lagi berfungsi sebagai disiplin ilmu yang secara substansial digunakan untuk mengungkap makna otentik ayat-ayat Al-Qur'an, justru yang terjadi sebaliknya.⁵

² Izzuddin Abd al-Salam, *Qawaid al-Ahkam Fi Masalih al-Anam* (Kairo: Maktabah alKulliyah al-Azhar, 1991 M), Jilid 1, h. 8.

³ Muhammad Tahir Ibn Asyur, *Tafsir al-Tahrir Wa al-Tanwir* (Tunis: Dar Tunisiyyah, 1984 M), Jilid 1, h. 38.

⁴ Rasyid Rida, *Tafsir al-Manar* (Mesir: Penerbit Al-Manar, 1349 H), jilid 11, h. 206.

⁵ Muhammad Bakir, "Konsep Maqasid al-Quran Menurut Badi az-Zaman Said Nursi", *Furqonia*, no. 1 (Agustus 2015): h. 50.

Menurut Husain al-Dzahabi, ada beberapa faktor penyebab terjadinya penyelewengan dan distorsi makna dari ayat Al-Qur'an. Di antaranya adalah riwayat-riwayat yang bersumber dari agama yahudi dan Isra'iliyat, fanatik mazhab, pandangan politik dan kepentingan ideologi⁶. Maka dari itu, memahami tujuan-tujuan Al-Qur'an (*maqasid Al-Qur'an*) menjadi sebuah keniscayaan bagi para mufasir Al-Qur'an, agar mampu memproduksi tafsir yang sejalan dengan tujuan-tujuan Allah Swt dan kemaslahatan manusia.

Menurut Ahmad Raisuni, dalam kitabnya *maqasid* menjelaskan bahwa mengetahui tujuan-tujuan pokok Al-Qur'an secara umum menjadi hal yang urgensi bagi para mufasir, agar penafsiran Al-Qur'an sejalan dengan tujuan-tujuan pokok Al-Qur'an. Sebagaimana perkataannya : "*Maqasid Al-Qur'an* adalah sebagai timbangan dan barometer yang wajib mengetahuinya sebagai basis bagi para mufasir dalam metodologi penafsiran mereka. Dengan memelihara *maqasid Al-Qur'an*, akan menjaga mufasir dan tafsirnya yang bertumpu pada tujuan-tujuan dan istimbat pada ruang lingkup *maqasid Al-Qur'an* tanpa ditambah atau dikurangi. Dan demikian perumpamaan yang mungkin diistilahkan, menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an atau menafsirkan Al-Qur'an dalam pencerahan *maqasid Al-Qur'an*".⁷

Sangat erat kaitannya antara *maqasid Al-Qur'an* dengan Tafsir. Tafsir adalah upaya untuk melakukan identifikasi terhadap kandungan Al-Qur'an dengan teliti dan cermat. Menurut Jalal al-Din al-Suyuti, Tafsir adalah sebuah disiplin ilmu yang berfungsi untuk memahami kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad dengan menjelaskan maknanya dan mengambil kesimpulan hukum.⁸ Sedangkan *maqasid Al-Qur'an* sebagai basis dan arah dalam menafsirkan Al-Qur'an. Seorang mufassir dituntut untuk mengidentifikasi terlebih dahulu tentang tujuan pokok dari sebuah ayat sebelum melakukan penafsiran. Ia harus memiliki orientasi atau basis ketika hendak melakukan penafsiran atau berinteraksi dengan Al-Qur'an.⁹

⁶ Muhammad Husain al-Dzahabi, *Ittijah al-Munharifah fi al-Tafsir al-Quran al-Karim* (Kairo: Dar al-Isti'sam 1978), h. 15-16.

⁷ Ahmad Raisuni, *Maqasid Maqasid* (Riyad : Maktabah al-Rusyd 2007), hal. 16

⁸ Jalal al-Din al-Suyuti, *al-Itqan Fi Ulum Al-Quran* (Kairo: Dar al-Salam 1998), hal. 174

⁹ Muhammad Bakir, "*Konsep Maqasid al-Quran Menurut Badi az-Zaman Sa'id Nursi*", *Furqonia*, no. 1 (Agustus 2015): H. 73.

Daghamin mengemukakan, bahwa *maqasid Al-Qur'an* sebagai landasan dalam berintraksi dengan Al-Qur'an. Dengan demikian penafsiran Al-Qur'an tidak akan liar dan sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an.

Menurut Wasfi Asyur, memahami *maqasid Al-Qur'an* menjadi unsur yang penting bagi Tafsir, akan mengantarkan terbentuknya tafsir yang menjahukan hal hal yang tidak ada faidahnya serta sejalan dengan tujuan Allah Swt. Misalnya Dalam Surah al-Naml/27: 18 berikut:

حَتَّىٰ إِذَا أَتَوْا عَلَىٰ وَادِ النَّمْلِ قَالَتْ نَمْلَةٌ يَا أَيُّهَا النَّمْلُ ادْخُلُوا مَسَاكِنَكُمْ لَا يَحْطِمَنَّكُمْ سُلَيْمَانُ
وَجُنُودُهُ وَهُمْ لَا يَتَسَعَّرُونَ ١٨

"Hingga apabila mereka sampai di lembah semut berkatalah seekor semut: Hai semut-semut, masuklah ke dalam sarang-sarangmu, agar kamu tidak diinjak oleh Sulaiman dan tentaranya, sedangkan mereka tidak menyadari."

Menurut Wasfi Asyur, bahwa pada ayat ini tidak penting memperdebatkan tentang seekor semut, apakah semut laki-laki atau semut perempuan sebagaimana terdapat di beberapa kitab tafsir, karena tidak ada faidah memperdebatkan nya. Yang terpenting bahwa tujuan ayat ini adalah menjelaskan tentang kekuasaan Allah, yang Allah Swt berikan kepada Nabi Sulaiman sehingga mampu berbicara dengan semut.¹⁰

Begitu pula menurut Ibn Asyur, bahwa tujuan-tujuan pokok Al-Qur'an harus menjadi orientasi tujuan bagi para mufasir dalam menciptakan produk tafsirnya. Karena puncak tujuan-tujuan Al-Qur'an adalah bahwa Allah Swt menurunkan Al-Qur'an untuk kemaslahatan manusia serta menjahukan segala kemafsadatan.¹¹

Ketika mengkaji berbagai kitab-kitab tafsir mulai dari periode klasik hingga modern bahkan kontemporer, maka disana akan didapati aneka ragam corak dan karakteristik penafsiran, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya; pertama, sifat Al-Qur'an yang memang interpretable dan mengandung berbagai kemungkinan ragam penafsiran (*yahtamil wujuh al-Ma'na*). Kedua, teks Al-Qur'an yang terbatas sedang problem sosial

¹⁰ Muhammad Bakir, "Konsep Maqasid al-Quran Menurut Badi az-Zaman Sa'id Nursi", Furqonia, no. 1 (Agustus 2015): H. 74.

¹¹ Muhammad Bakir, "Konsep Maqasid al-Quran Menurut Badi al-Zaman Said Nursi", Vol. 01 no. 01 (Agustus 2015). H. 16.

selalu berubah-ubah, sementara Al-Qur'an harus *salih li kulli zaman wa makan* (kredibel dalam ruang dan waktu). Untuk itu Al-Qur'an harus selalu ditafsirkan sesuai dengan tuntutan era yang dihadapi umat manusia.¹² Dan faktor lainnya, adalah karena adanya perbedaan sosio-historis kehidupan seorang mufassir, situasi politik yang terjadi ketika mufassir melakukan penafsiran dan keahlian yang dimiliki oleh masing-masing mufassir yang satu dengan yang lain tidak sama.

Oleh sebab itu, tidaklah mengherankan jika diskursus ilmu Al-Qur'an dan ilmu Tafsir mengalami perkembangan dari masa-masa, dimana masa satu dengan yang lain memiliki karakter, keunggulan dan kelebihan masing-masing. Seperti metode penafsiran¹³. misalkan, jika dulu banyak mufassir yang menyusun kitab-kitab tafsirnya dengan menggunakan metode penafsiran tahlili, maka belakangan ini upaya penafsiran Al-Qur'an lebih fokus kepada penafsiran secara tematik (*mawdu'i*)¹⁴, yaitu menafsirkan Al-Qur'an dengan menghimpun ayat-ayat tertentu sesuai tema yang menjadi persoalan kehidupan umat Islam, dengan tujuan mencari sumber dan jawabannya di dalam Al-Qur'an.

Banyak sebab, sehingga kemudian kenapa tidak sedikit dari para pakar ilmu Al-Qur'an yang lebih memilih penafsiran secara tematik daripada analitis (tahlili). Hal ini salah satunya dikarenakan tafsir model tahlili dinilai tidak memadai lagi untuk menjawab pelbagai persoalan kehidupan umat Islam belakangan, yang tentu saja berbeda dengan persoalan-persoalan yang dihadapi oleh perumus tafsir tahlili di zamannya.¹⁵ Selain itu, sebagai keunggulannya metode tematik ini bersifat 'instan' dan dapat menampilkan pesan-pesan Al-Qur'an secara utuh dan tuntas, sehingga memiliki daya tarik tersendiri. Selanjutnya, pilihan tema sebagai fokus, juga dapat disesuaikan dengan persoalan-

¹² Muhammad Shahrur, *al-Kitab wa al-Qur'an: Qira'ah Mu'asirah* (Damaskus: Ahali li al-Nashr wa alTawzi', 1992), 33.

¹³ Istilah 'penafsiran' di sini adalah karya tafsir, baik terhadap keseluruhan Al-Qur'an maupun sebagian ayat-ayat Al-Qur'an saja.

¹⁴ Kendati karya tafsir mawdu'i sudah muncul jauh sebelumnya, seperti al-Tibyan fi Aqam al-Qur'an, namun penggunaan istilah dan perumusannya secara teoritis baru muncul belakangan, terutama sejak Abdullah Hay al-Farmawi, salah seorang pemikir Al-Azhar, menulis al-Bidayat fi al-Tafsir al-Mawdu'i. Sejak itu, kajian berbagai tafsir mawdu'i semakin populer dan semakin berkembang pesat. Abdul Hay al-Farmawi, *al-Bidayat fi al-Tafsir al-Mawdu'i, Thab'ah: V*, www.hadielislam.com

¹⁵ Aksin Wijaya, *Sejarah Kenabian dalam Perspektif Tafsir Nuzuli Muhammad Izzat Darwazah* (Bandung: Mizan, 2016), 24.

persoalan aktual yang dihadapi masyarakat kontemporer, terutama masyarakat muslim sebagai pemangku kepentingan, dan lain sebagainya.¹⁶

Namun penggunaan penafsiran secara tematik ini tidaklah mudah. Karena penggunaannya dituntut memahami ayat demi ayat dalam satu tema, dan menghadirkan dalam benaknya pengertian kosakata, sebab turunnya ayat, korelasi antar ayat (munasabah), dan lain-lain yang biasa dihadirkan dalam kotak metode tahlili, sebagaimana penuturan M. Quraish Shihab dalam bukunya “Wawasan Al-Qur’an”.¹⁷

Jika metode penafsiran mengalami perkembangan, maka akan menimbulkan adanya corak penafsiran, yang akan semakin berranekaragam bentuknya, adapun di era kontemporer ini. Jika pada mulanya usaha penafsiran ayat-ayat Al-Qur’an berdasarkan ijtihad, masih sangat terbatas dan terikat dengan kaidah bahasa serta arti yang terkandung dalam suatu kosa kata, namun dengan adanya perkembangan di masyarakat, menjadikan porsi akal atau ijtihad tumbuh dan berkembang khususnya dalam penafsiran ayat-ayat Al-Qur’an, sehingga corak penafsiran terhadap Al-Qur’an pun semakin beranekaragam.

Gambaran Umum Kitab *al-Nibras* ini sebagaimana diungkapkan Syeikh Usamah al-Sayyid dalam karyanya *Asanid al-Misriyyin*, adalah salah satu karya diantara sekian karya Syeikh Ali Jum‘ah.¹⁸, Kemudian penulis mencari tahu apakah kitab *al-Nibras* ini ditulis sendiri oleh Syeikh Ali atau malah ditulis oleh murid-murid beliau? Mengingat kitab ini pada dasarnya bukanlah murni sebuah tulisan tafsir Al-Qur’an, melainkan hasil dari kumpulan muhadarah- muhadarah Syeikh Ali terkait penafsiran Al-Qur’an, yang berlangsung di masjid al-Azhar, masjid as-Sultan Hasan Kairo atau di masjid-masjid lainnya.¹⁹

Penulisan kitab semacam ini, yang berawal dari paparan-paparan para mashayikh dalam muhadarah- muhadarah yang disampaikan di majelis majelis ilmu, tidak hanya berlaku pada Syeikh Ali, melainkan sudah banyak dari mashayikh- mashayikh sebelum beliau atau yang hidup semasa dengan beliau. salah satu contohnya adalah tafsir *al-*

¹⁶ Su’aib H. Muhammad, *Tafsir Tematik; konsep, alat bantu, dan contoh penerapannya* (Malang: UINMALIKI PRESS, 2013), 18-1

¹⁷ Ibid.,

¹⁸ Usamah al-Sayyid al-Azhari, *Asanid al-Misriyyin*, cet. I (Kairo: Dar al-Faqih, 2011)

¹⁹ Ibid., *al-Nibras*, 14.

Sha'rawi, sebuah karya tafsir yang berawal dari kajian-kajian seputar penafsiran Al-Qur'an di majelis ilmu. Demikian juga dengan tafsir yang sedang penulis bahas sekarang ini, *al-Nibras*.

Setelah penulis melihat pada mukaddimah dari tafsir *al-Nibras*, barulah jelas siapa yang menulis karya tafsir ini. Penulisnya adalah Syeikh Usamah al-Sayyid al-Azhari, salah satu murid senior Syeikh Ali Jum'ah. Sekaligus menjadi murid yang di-amanah-i Syeikh Ali untuk membuat sebuah tulisan tentang sebuah pengantar kepada ilmu tafsir. Berikut ini teks yang menunjukkan bahwa Syeikh Usamah yang menulis tafsir *al-Nibras*, Sekalipun penulis kitab tafsir ini adalah Syeikh Usamah al-Sayyid, bukan berarti beliau bebas di dalam mencatat dan menghimpun hasil dari kajian-kajian seputar penafsiran Al-Qur'an yang disampaikan oleh Syeikh Ali Jum'ah. Namun, Syeikh Ali Jum'ah juga yang telah memberikan izin penulisan kajian tafsir beliau, sekaligus berada di bawah pengawasan dan koreksi dari beliau.

Sehingga pembaca tidak perlu heran, bila mendapati adanya tulisan Syeikh Usamah al-Sayyid di dalam karya tafsir Syeikh Ali Jum'ah. Penyuguhan tulisan Syeikh Usamah pada awal tafsir *al-Nibras* ini pun tidak bisa terlepas dari arahan atau petunjuk Syeikh Ali Jum'ah. Sehingga bila pembaca membuka kitab tafsir karya Syeikh Ali Jum'ah ini, khususnya lembaran-lembaran awal dari jilid satu, maka akan didapati tulisan dengan judul, *al-Madkhal ila Usul al-Tafsir* karya Syeikh Usamah.²⁰

A. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah diatas, dapat diidentifikasi beberapa masalah penelitian sebagai berikut:

1. Minimnya penulisan terhadap pembahasan aspek *maqasid Al-Qur'an* dalam tafsir *al-Nibras fi Tafsir Al-Qur'anal-Karim* karya Ali Jum'ah.
2. Belum terpublikasinya metode yang dicetuskan oleh tokoh tersebut.

²⁰ karya Syeikh Usamah yang berjudul "*al-Madkhal ila Usul al-Tafsir*" ini, selain terdapat dan menjadi mukaddimah awal tafsir *al-Nibras*, ia juga dicetak terpisah oleh percetakan *al-Wabil al-Sayb li al-Intaj wa al-Nashr wa al-Tawzi'* Kairo Mesir.

3. Belum adanya penelitian yang membahas hasil produk penafsiran terhadap tokoh yang diteliti.
4. Belum terlacaknya dampak secara aplikatif metode penafsiran dalam menjawab masalah diatas

Penulis melihat sangat perlu adanya pembatasan-pembatasan tentang masalah yang akan dikaji, agar kajian dari penelitian ini lebih fokus. Pembatasan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Metode tafsir *al-Nibras fi Tafsir Al-Qur'anal-Karim* karya Ali Jum'ah.
2. Corak penafsiran Ali Jum'ah dalam tafsir *al-Nibras fi Tafsir Al-Qur'anal-Karim*.
3. Validitas tafsir Ali Jum'ah dalam tafsirnya *al-Nibras fi Tafsir Al-Qur'anal-Karim*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, kemudian teridentifikasi masalah-masalahnya dan dibatasi pada masalah-masalah tertentu, maka selanjutnya adalah akan dirumuskan permasalahan pokok sebagai berikut:

1. Bagaimana aspek-aspek *maqasid Al-Qur'an* dan metode yang digunakan Ali Jum'ah dalam tafsir *al-Nibras fi Tafsir Al-Qur'anal-Karim*?
2. Bagaimana corak tafsir yang menjadi kecendrungan Ali Jum'ah dalam tafsir *al-Nibras fi Tafsir Al-Qur'an al-Karim*?
3. Validitas tafsir Ali Jum'ah dalam tafsirnya *al-Nibras fi Tafsir Al-Qur'an al-Karim*?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan tertentu. Tujuan-tujuan itu dapat diformulasikan sebagai berikut:

- a. Mendapatkan gambaran secara mendalam tentang aspek aspek *maqasid Al-Qur'an* dan metode yang digunakan Ali Jum'ah dalam tafsir *al-Nibras fi Tafsir Al-Qur'an al-Karim*.

- b. Mendapatkan gambaran aspek *maqasid Al-Qur'an* terkait corak tafsir yang menjadi kecendrungan Ali Jum'ah dalam tafsir *al-Nibras fi Tafsir Al-Qur'an al-Karim*.
- c. Mendapatkan validitas penafsiran Ali Jum'ah dalam kitabnya *al-Nibras fi Tafsir Al-Qur'an al-Karim*.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini memiliki dua manfaat, yaitu:

Aspek Teoritis

1. Sebagai usaha untuk menghasilkan gagasan yang dapat memberikan kontribusi terhadap kajian keislaman, khususnya untuk pengembangan tafsir Al-Qur'an yang berfungsi sebagai pedoman hidup dan kehidupan bagi masyarakat.
2. Sebagai kajian ilmiah keislaman yang dapat dijadikan masukan bagi para peneliti berikutnya dalam masalah yang terkait dengan masalah metode dan corak tafsir Al-Qur'an di era kontemporer yang dibutuhkan oleh masyarakat.

Aspek Praktis

1. Dapat mengisi dan menambah khazanah untuk menambah kepustakaan di bidang tafsir kontemporer yang memiliki metode dan corak sosial kemasyarakatan yang amat dibutuhkan oleh seluruh elemen masyarakat di masa ini.
2. Memantapkan kontribusi terhadap pemahaman masyarakat tentang disiplin ilmu-ilmu Al-Qur'an. karena ilmu-ilmu Al-Qur'an bukanlah disiplin ilmu yang mati dan terbatas untuk jangkauan masa lalu saja, tetapi ia juga selalu memotori perkembangan baru yang sesuai dengan pemahaman manusia dalam konsep zamannya.

E. Definisi Konsep

Adapun dalam penulisan ini, untuk melihat dan menilai sumber penafsiran pada kitab tafsir *al-Nibras* karya Ali Jum'ah yang telah menjadi tolak ukur pembahasan didalamnya, yang akan mengacu kepada klasifikasi metode yang di jabarkan Ali Jum'ah dalam *Tafsir al-Nibras yaitu tentang aspek-aspek maqasidul quran*. Adalah sesuatu hal yang sama penulis lakukan tatkala meninjau dari segi penjelasan, keluasan penjelasan dan sasaran dan tertib ayat yang ditafsirkan pada tafsir *al-Nibras*.

Sedangkan untuk menilai validitas penafsiran yang ada pada tafsir *al-Nibras*, penulis mencoba untuk meninjau validitasnya dari perspektif epistemologi, yaitu dengan melihat dari tiga teori: koherensi, korespondensi dan pragmatis.

Selanjutnya penulis juga akan mencoba menampakkan beberapa kecenderungan yang ada pada tafsir ini. Jika apabila melihat kecenderungan tafsir dari masa ke masa, maka di masa kontemporer (baca: *Asr al-Hadir* –menurut istilah yang digunakan *al-Dhahabi*) yang banyak berkembang adalah bercorak *adabi ijtima'i*. Sedang jika melihat kepada karya tafsir Syeikh Ali Jum'ah yang lahir pada masa kontemporer, bisa saja digolongkan kepada tafsir yang menggunakan corak *adabi ijtima'i*. Namun tidak menutup kemungkinan adanya kecenderungan lain dalam tafsir karya Syeikh Ali Jum'ah ini.

Oleh sebab itu penelitian ini sebagiannya akan menggambarkan corak *adabi ijtima'i* tafsir karya Syeikh Ali Jum'ah, menimbang tidak hanya pada sisi zamannya saja atau lahirnya tafsir ini, melainkan juga sebagaimana dikedepankan oleh Husein al-Dhahabi, bahwa corak *adabi ijtima'i* dapat ditengarai oleh kajian bahasa yang mendalam, menampakkan makna-makna yang terkandung di dalam Al-Qur'an dengan literatur yang indah, kemudian menerapkan ayat-ayat Al-Qur'an tersebut kepada sunnah-sunnah Tuhan di alam semesta yang diantaranya adalah masalah sosial kemasyarakatan dan mengatur kehidupan.²¹

²¹ Husein al-Dhahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, vol.2 (Kairo: Maktabah Wahbah, t.th), 401.

F. Penelitian Terdahulu

Dalam sepanjang pengamatan penulis berdasarkan sesuai kajian dan penelitian sumber, ada beberapa penelitian mengenai Tafsir *al-Nibras* karya Ali Jum'ah sebagai berikut :

a. Jurnal

1. Jurnal Abdul aziz dengan judul *Tafsir Al-Nibras Karya Ali Jum'ah:(Study Epistimologi*. Pada jurnal ini menjelaskan tentang kajian seputar pada Tafsir *al-Nibras*, juga didalamnya yang disetrakan dengan corak tafsir dan metodologi penafsirannya. Tujuan untuk mendapatkan makna asli dan signifikansi dari suatu ayat. menawarkan metode tekstualitas Al-Qur'an sebagai cara pembacaan baru terhadap teks. Alasan yang disampaikan oleh Abdul Aziz berkaitan dengan keinginannya melakukan pembaharuan terhadap pembaan teks adalah disebabkan oleh maraknya suatu kelompok yang menggunakan dalil dan menafsirkan Al-Qur'an menurut kepentingan ideologi mereka masing-masing.
2. Jurnal Moh. Bakir dengan judul *Konsep Maqasid Al-Qur'an Perspektif Badi' al-Zaman Said Nursi*. Artikel ini memaparkan *Maqasid Al-Qur'an* Serta menjelaskan pembagian *Maqasid Al-Qur'an* menurut Said Nursi. Dan penekanan artikel ini, lebih menjelaskan secara gamblang tentang menurut Said Nursi yang ditawarkan beliau.²²
3. Jurnal Dr Mas'ud dengan judul *Juhud al-Ulama' Fi Istimbat al-Maqasid Al-Qur'an*. Dalam karya ini menjelaskan kesungguhan para ulama dalam menggali *maqasid Al-Qur'an* serta pula menjelaskan tentang konsep pembagian *maqasid Al-Qur'an* menurut Rasyid Rida dan al-Ghazali.²³
4. Jurnal karya Dr. Kusmana dengan judul *Paradigma Al-Qur'an: Model Analisis Tafsir Maqasidi dalam Pemikiran Kuntowijoyo*. Pada jurnal ini menjelaskan perkembangan kajian *Maqasid*. Dan pula Tulisan yang didasarkan studi kepustakaan ini menemukan bahwa corak tafsirnya dapat

²² Muhammad Bakir, "Konsep Maqasid al-Quran Menurut Badi al-Zuman Said Nursi", Vo. 01 no. 01 (Agustus 2015)

²³ Mas'ud Baudukhah, "Juhud al-Ulama' Fi Istimbat Maqasid al-Quran", h. 2.

dikelompokkan ke dalam semangat tafsir *maqasidi ilmi* dengan kecenderungan untuk mengkonstruksi ilmu pengetahuan dengan inspirasi input Qur'ani.

Adapun persamaan dan perbedaan Kajian Terdahulu dengan penelitian yang akan penulis lakukan, akan digambarkan dalam table berikut;

Tabel 1.1: Perbedaan dan Persamaan dalam lingkup Objek Formal dan Objek Material Kajian.

NO	JUDUL/ PENGARANG/ TAHUN	PERSAMAAN	PEERBEDAAN	MANFAAT
1	Abdul aziz/ ” <i>Tafsir Al-Nibras Karya Ali Jum’ah:(Study Epistimologi.</i> ” /2019	Persamaan tulisan ini dengan penelitian penulis adalah terletak pada model penelitian pemikiran tokoh	Perbedaanya terletak pada objek formalnya, karya ini berupa kajian Epistemologi, sedangkan penelitian penulis berupa kajian Metodologi.	Untuk mendapatkan makna asli dan signifikansi dari suatu ayat. dengan metode tekstualitas Al-Qur’ansebagai cara pembacaan baru.
2	Moh. Bakir/ “ <i>Konsep Maqasid Al-Qur’anPerspektif Badi’ al-Zaman Said Nursi.</i> ”/2015	Persamaan dari penelitian ini terletak pada objek formal dan materilnya yang sama-sama mengkaji tentang Konsep <i>maqasid Al-Qur’an</i> dan	Perbedaanya terletak pada objek formalnya yang dalam skripsi ini lebih fokus kepada pembahasan Al-Qur’andan Konsep <i>maqasid Al-Qur’an</i> ,	Manfaat bagi penulis disini yaitu mempermudah sarana pembahasan penelitian yang diteliti oleh penulis disini terutama dalam

		pemikiran Ali Jum'ah.	sedangkan dalam penelitian penulis lebih kepada kajian komparasi metodologi.	pokok pembahasan.
3	Dr Mas'ud/ " <i>Juhud al-Ulama" Fi Istimbat al-Maqasid Al-Qur'an.</i> "	Persamaan dari tulisan ini dengan penelitian penulis adalah pada objek formalnya yang sama-sama mengurai pemikiran tentang <i>maqasid al-Quran</i> dalam merespon problem Tafsir <i>al-Nibras</i> .	Perbedaannya adalah terletak pada objek material, pada tulisan ini lebih fokus kepada <i>Juhud Ulama' "Fi Istimbat al-Maqasid Al-Qur'an."</i> , sedangkan pada penelitian penulis lebih fokus kepada Pemikiran Tafsir <i>al-Nibras</i> karya Ali Jum'ah.	Manfaat bagi peneliti disini adalah bagaimana melihat proses kesungguha para Ulama' yang membahas ataupun mengkaji <i>maqasid al-Quran</i> , sehingga membuat penulis ingin mencantumkan beberapa paparan karya beliau.
4	Dr. Kusmana/ " <i>Paradigma Al-Qur'an: Model Analisis Tafsir Maqasidi dalam Pemikiran Kuntowijoyo.</i> "/2015	Persamaan dari penelitian ini terletak pada objek formal dan materilnya yang sama-sama mengkaji	Perbedaannya terletak pada model penelitian yang digunakan, penelitian merupakan kajian komparasi	Manfaat dari penulis yang didapat disini adalah penulis bisa meluaskan wawasan penelitian

		tentang <i>maqasid Al-Qur'</i> andan teori dalam penafsiran Al-Qur'an.	pemikiran dua tokoh, sedangkan pada tulisan ini terfokus kepada satu tokoh saja.	berkaitan dengan <i>maqasid Al-Qur'an</i> tentunya tidak hanya focus pada satu pemikiran tapi juga pemikiran yang lain.
--	--	--	--	---

b. Skripsi dan Disertasi

1. Skripsi Muhammad Anas dengan *judul Studi Komparatif Maqasid Al-Qur'an Abu Hamid Muhammad Ibn Muhammad Al-Ghazali dan Rasyid Rida*. Di dalamnya ,e,bahas tentang pandangan keduanya perihal *maqasid Al-Qur'an*.2018
2. Skripsi Azmi Mufidah dengan *judul Tafsir Maqasidi Ibn Asyur dan Aplikasinya*. Dalam Skripsi ini menjelaskan Tafsir yang berorientasi pada pendekatan tujuan-tujuan al-Syariah (Maqasid al-Syariah) menurut Ibn Asyur dalam Tafsir *al-Tahrir Wa al-Tanwir*.²⁴2013
3. Disertasi karya Manuba Burhan, *al-Fikr al-Maqasidi* ,Inda Muhammad Rasyid Rida. Dalam buku ini menjelaskan konsep Maqasid menurut Rasyid Rida yang di dalam nya pula menyinggung permasalahan yang berkaitan dengan pandangan beliau tentang konsep *maqasid Al-Qur'an*.

²⁴ Azmi Mufidah. "*Tafsir Maqasidi Pendekatan Maqasid al-Syariah Ibn Asyur*." (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2013).

Adapun persamaan dan perbedaan Kajian Terdahulu dengan penelitian yang akan penulis lakukan, akan digambarkan dalam table berikut;

Tabel 1.2: Perbedaan dan Persamaan dalam lingkup Objek Formal dan Objek Material Kajian.

NO	JUDUL/ PENGARANG/ TAHUN	PERSAMAAN	PEERBEDAAN	MANFAAT
1	Muhammad Anas / “ <i>Studi Komparatif Maqasid Al- Qur’an</i> ” Abu Hamid Muhammad Ibn Muhammad Al- Ghazali dan Rasyid Rida.” / 2018	Persamaan tulisan ini dengan penelitian penulis adalah terletak pada model penelitian komparasi pemikiran tokoh	Perbedaanya terletak pada objek formalnya, karya ini berupa kajian Epistemologi, sedangkan penelitian penulis berupa kajian Metodologi.	Manfaat bagi penulis ataupun peneiliti disini adalah bisa mengkomparasikan terhadap apa yang dibahas oleh penulis dengan penulis yang lain.
2	Azmi Mufidah/ “ <i>Tafsir Maqasidi Ibn Asyur dan Aplikasinya.</i> ” / 2013	Persamaan dari penelitian ini terletak pada objek formal dan materilnya yang sama- sama mengkaji tentang <i>maqasid Al- Qur’an</i> dan pemikiran Ali Jum’ah.	Perbedaanya terletak pada model penelitian yang digunakan, penelitian penulis merupakan kajian komparasi pemikiran dua tokoh, sedangkan pada tulisan ini terfokus kepada	Manfaat yang dapat diambil dari penuis maupun peneliti disini adalah tentang kaidah Tafsir Ibn Asyur dalam pengaplikasiakannya sehingga penulis mampu mengaplikasikan beberapa pemaparan ssesuai dengan

			pemikiran Ali Jum'ah saja.	penelitian sebelumnya.
3	Manuba Burhan,/ " <i>al-Fikr al-Maqasidi</i> , Ina Muhammad Rasyid Rida."	Persamaanya terletak pada adalah terletak pada objek materialnya yang sama-sama mengkaji tentang <i>maqasid Al-Qur'an</i> pemikiran Rasyid Rida	Perbedaanya adalah terletak pada metode penelitiannya, pada disertasi ini hanya dilakukan terhadap Muhammad Rasyid Rida, akan tetapi pada penelitian penulis merupakan terhadap karya Ali Jum'ah.	Manfaat terhadap penulis disini adalah paparan konsep Manuba Burhan,/ " <i>al-Fikr al-Maqasidi</i> . Mempemudah penulis dalam memaparkan daya berfikir dengan berinovasi bahwa <i>maqasid Al-Qur'an</i> berbentuk dengan banyaknya metode-metode.

c. Buku

1. Sebuah buku yang berjudul *Asanid al-Misriyyin* buah karya Usamah al-Sayid al-Azhari. Buku ini mengungkap dan memaparkan mulai dari kelahiran Ali Jum'ah, guru-guru, karya-karya, langkah-langkah dakwah dan lain sebagainya, yang juga bisa disimpulkan bahwa buku ini hanya memaparkan profil atau biografi Ali Jum'ah. Sedangkan terkait pembahasan seputar tafsir beliau (baca: *al-Nibras*) masih belum dikupas dalam buku ini.

Adapun persamaan dan perbedaan Kajian Terdahulu dengan penelitian yang akan penulis lakukan, akan digambarkan dalam table berikut;

Tabel 1.3: Perbedaan dan Persamaan dalam lingkup Objek Formal dan Objek Material Kajian.

NO	JUDUL/ PENGARANG/ TAHUN	PERSAMAAN	PEERBEDAAN	MANFAAT
1	Usamah al-Sayid al-Azhari/ "Asanid al-Misriyyin"	Persamaan karya ini dengan penelitian penulis adalah terletak pada objek formal penelitiannya, yaitu tentang Tafsir <i>al-Nibras</i> .	Perbedaannya adalah terletak pada objek materialnya, dalam buku ini objek materialnya adalah tentang pembacaan Biografi Pengarang Tafsir al-Nibras saja. Sedangkan dalam penelitian penulis membahas tentang Aspek <i>maqasid Al-Qur'an</i> dalam tafsir <i>al-Nibras</i> karya Ali Jum'ah.	Cukup mempermudah peneliti dalam beberapa biografi sesuai apa yang ada dalam pembahasan penulis ataupun peneliti.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kepustakaan (library research) dengan menggunakan metode deskriptif-analitis, dan menggunakan pendekatan historis-filosofis untuk memahami aspek-aspek *maqasid Al-Qur'an* dalam Tafsir *al-Nibras fi Tafsir Al-Qur'anal-Karim* karya Ali Jum'ah. Maka dalam hal ini, penulis mengumpulkan karya-karya Ali Jum'ah sebagai sumber utama maupun berbagai karya tulis lain sebagai data pendukung untuk menelaah pemikiran khususnya mengenai metode tafsir *al-Nibras* dalam penyusunan skripsi.

2. Sumber Data

Untuk mendukung tercipta dan tercapainya data penelitian di atas, pilihan akan akurasi literatur sangat mendukung untuk memperoleh validitas dan kualitas data. Karenanya, bahan yang dijadikan sumber data penelitian ini ialah:

a) Data Primer

Berupa kitab tafsir Ali Jum'ah yang berjudul *al-Nibras fi Tafsir Al-Qur'anal-Karim*.

b) Data Sekunder

- 1) *Asanid al-Misriyyin* karya Syeikh Usamah al-Sayyid al-Azhari
- 2) *Al-Tariq ila al-Turath al-Islamiy: Muqaddimat ma'rifiyyat wa madakhil manhajiyah* karya Syeikh Ali Jum'ah.
- 3) *Al-Bayan lima yushghiluhu al-Adhan* karya Syeikh Ali Jum'ah.

c) Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan studi dokumentatif, yaitu mencari dan mengumpulkan berbagai data berupa catatan buku, kitab dan lain sebagainya, yang berhubungan dengan hal-hal itu atau variable terkait penelitian berdasarkan konsep-konsep kerangka penulisan yang sebelumnya telah dipersiapkan.

1) Teknik Pengolahan Data

Dalam pengolahan data yang telah dikumpulkan, penulisan ini menggunakan beberapa langkah, yaitu:

- 1) Editing, yaitu memeriksa kembali data-data yang diperoleh dari segi kelengkapan, kejelasan, kesesuaian, relevansi, dan keragamannya.
- 2) Pengorganisasian data, yaitu menyusun dan mensistematikan data-data yang diperoleh dalam kerangka paparan yang sudah direncanakan sebelumnya sesuai dengan rumusan masalah.

d) Teknik Analisis Data

Teknik analisis bahan penelitian pada penelitian ini adalah content analysis. Dalam analisis bahan penelitian ini dokumen atau arsip yang dianalisis disebut dengan istilah teks. Konten analisis menunjukkan pada metode analisis yang integratif dan secara konseptual cenderung diarahkan untuk menemukan, mengidentifikasi, mengolah dan menganalisis bahan penelitian untuk memahami makna, signifikansi dan relevansinya.²⁵

H. Sistematika Penulisan

- a. Penulisan yang sistematis akan mempermudah pembaca dalam memahami dan menangkap poin penting yang ditulis dalam sebuah penelitian. Agar penelitian ini sistematis, maka akan disusun sistematikanya sebagai berikut;
- b. **BAB I** : Latar Belakang, Ruang Lingkup dan Perumusan Masalah, Signifikansi Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Definisi Konsep, Penelitian Terdahulu, Metodologi Penelitian dan Sistematika Penulisan.
- c. **BAB II** : Aspek-aspek *Maqasid Al-Qur'an* dalam Tafsir *al-Nibras* , berisi masalah penafsiran dan ringkasan karunia-karuniannya kepada umat manusia, dan dibuat untuk memasukkan tujuan-tujuan mulia yang agung, dan para pencari yang agung dan mulia, mengungkapkan kepada manusia dimensi-dimensinya. dari isu-isu utama yang terkait dengannya, seperti isu: ketuhanan,

²⁵ Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metode kea rah Ragam Varian Kontemporer* (Jakarta: RajaGrafindo, 2007), 203.

wahyu, kenabian, bimbingan, keajaiban, legislasi, Nilai, sistem, etiket, prinsip-prinsip masyarakat manusia, membangun dan memurnikan jiwa manusia, membangun bumi, hak-hak alam semesta, dan hubungan bangsa-bangsa, untuk tujuan mulia Al-Qur'an lainnya.

- d. **BAB III** : Biografi Ali Jum'ah yang mencakup riwayat hidup dan histori intelektual tokoh, situasi sosial dan politik untuk melihat berapa besar pengaruhnya terhadap pemikiran dan menjelaskan konstruksi metode *maqasid Al-Qur'an* dalam tafsir *al-Nibras* lengkap dengan penjelasan bagaimana metode ini diaplikasikan dalam penafsiran.
- e. **BAB IV** : merupakan inti dari penulisan ini, menjelaskan konsep *maqasid Al-Qur'an* dalam tafsir *al-Nibras* karya Ali Jum'ah, serta konsep menurut keduanya. Dan perbedaan di antara keduanya.
- f. **BAB V** : Berisi kesimpulan dan saran untuk penelitian selanjutnya.

